

STUDI SOSIO – HISTORIS TERHADAP FENOMENA GEREJA KOMUNITAS BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 2:41-47

Hesky A. Wauran, Stimson Hutagalung, Rolyana Ferinia
Universitas Advent Indonesia (UNAI) Bandung, Indonesia
Email: heskywauran@gmail.com, stimson.hutagalung@unai.edu,
rolyana.pintauli@unai.edu

Abstrak

Gereja adalah kumpulan orang percaya yang berjalan bersama dalam menyampaikan misi pekabaran kepada dunia. Dalam memenuhi misi panggilan ini gereja memiliki metode yang bergerak dan bertumbuh. Pertumbuhan ini dikarenakan adanya metode dan cara dalam menerjemahkan misi dari gereja. Gereja komunitas merupakan salah satu metode untuk pemenuhan misi gereja tersebut. Komunitas gereja yang berusaha menyampaikan misi dengan cara keluar dari kebiasaan yang berlangsung dalam gereja induk baik dari segi liturgi dan media penyampaian misi adalah tipikal gereja komunitas itu sendiri. Di dalam Alkitab sendiri, gereja komunitas memainkan peranan penting dalam perkembangan kekristenan. Pergerakan yang dimulai di Yerusalem seperti yang tercatat di dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 adalah contoh pergerakan gereja komunitas. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pengumpulan data dari sumber yang primer yaitu Alkitab dan juga referensi-referensi mengenai pertumbuhan gereja baik buku maupun naskah jurnal. Dengan harapan penelitian ini akan bisa memberikan informasi mengenai salah satu metode pertumbuhan gereja yaitu gereja komunitas yang berusaha untuk menyampaikan misi seiring dengan perkembangan zaman yang ada.

Kata Kunci: Gereja Komunitas; Misi; Kisah Para Rasul; Kekristenan.

Abstract

The church is a the gathering of believers who walk together in conveying the mission of the message to the world. In fulfilling this vocation mission the church has a method that moves and grows. This growth is due to the methods and ways of translating the mission of the church. Community church is one method for fulfilling the church's mission. A church community that tries to convey its mission in a way that is out of the ordinary that takes place in the main church, both from the liturgical and media delivery point of view, is typical of the community church itself. In the Bible itself, the community church played an important role in the development of Christianity. The movement that started in Jerusalem as recorded in Acts 2:41-47 is an example of the community church movement. By using a qualitative method through collecting data from primary sources, namely the Bible and also references regarding the growth of the church, both books and journal manuscripts. It is hoped that this research will be able to provide information about one method of church growth, namely a community church that seeks to convey its mission along with the development of the times.

Keywords: Community Church; Mission; Acts; Christianit.

Pendahuluan

Digitalisasi pada faktanya telah menyatu dengan kehidupan masa kini. Era digital erat kaitannya dengan internet, kehadirannya tidak saja telah mengubah banyak hal dalam tatanan kehidupan sosial, tetapi juga telah mengubah perilaku keagamaan dan pertumbuhan gereja. Perilaku ibadah yang selama ini terbatas oleh ruang dan waktu, dan itu telah dijadikan standar baku keimanan seseorang, sekarang tidak lagi demikian. Bukan saja terkait dengan ruang serta waktu peribadatan, bahkan lebih dari itu liturgi gereja yang selama ini disakralkan pun juga ikut berubah. Disamping mempengaruhi pola peribadatan, perkembangan era digitalisasi ini juga mempengaruhi dalam pemeliharaan dan pertumbuhan gereja. Akhir dari penulisan paper ini adalah untuk menemukan sebuah formulasi tentang program pertumbuhan dan pengembangan gereja berbasis digital. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan analisis fenomenologi keadaan saat ini serta metode wawancara. Dengan metode ini akan dapat ditemukan data-data yang terserak selanjutnya dikonstruksikan dalam satu tema yang lebih bermakna dan mudah dipahami.

Merujuk dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa kata Alkitab dan bagaimana sebuah gereja dapat bertumbuh dan berkembang dengan melihat fakta sejarah Alkitab khususnya dalam Perjanjian Baru, kemudian juga untuk melihat berdasarkan fenomenologi keadaan saat ini tentang perkembangan dan pertumbuhan gereja berbasis digital khususnya di kota Jakarta. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan informasi mengenai pertumbuhan gereja dalam konteks Alkitab Perjanjian Baru selain itu juga untuk membantu para pelayan gereja menyusun program pengembangan dan pertumbuhan Gereja di era digitalisasi saat ini.

Dasar Alkitabiah Pertumbuhan Gereja: Kisah Para Rasul

Strategi dan prinsip pertumbuhan gereja perlu berdasar pada Firman Tuhan sebagai landasan biblisnya. Topik pertumbuhan gereja

tidak dapat lepas dari kisah jemaat mula-mula yang tertulis dalam Perjanjian Baru. Kitab Kisah Para Rasul menjadi salah satu kitab yang mencatat kehidupan jemaat mula-mula yang mengalami pertumbuhan secara masif. Dalam kitab ini cukup banyak memuat prinsip-prinsip pertumbuhan gereja dan misi kontekstual yang dikerjakan oleh Para Rasul. Carson dan Douglas dalam bukunya menuliskan bahwa kitab yang ditulis Lukas tersebut berisi banyak peristiwa yang menandai lahirnya gereja sebagai hasil dari perbuatan Roh Kudus melalui pelayanan para Rasul di dalam menaati perintah memberitakan Injil” (Sutoyo, 2014). Sutoyo menuliskan pendapatnya bahwa jemaat mula-mula merupakan bentuk yang dapat memberikan konsep dan pola bagi gereja agar dapat diterima dan disukai oleh masyarakat di mana gereja berada. (Sutoyo, 2014) Dengan kata lain, Sutoyo ingin menyatakan bahwa gereja mula-mula merupakan gereja ideal yang cocok untuk dijadikan contoh sampai sekarang. Teks Alkitab yang dipilih untuk menemukan prinsip dan metode pertumbuhan gereja berdasarkan kitab Kisah Para Rasul adalah pasal 2 : 41-47.

a. Peran Roh Kudus atau Dipenuhi Roh Kudus.

Peter C. Wagner memberikan alasan mengenai hal ini dengan menuliskan “Tuhan memberikan kepada umat-Nya tanggung jawab untuk mencari jiwa-jiwa yang sesat, dan Roh Kudus akan bekerja melalui mereka untuk menyelesaikan tugas itu.” (Wagner, 2003) Dapat dikatakan pertumbuhan gereja mula-mula diawali dengan peristiwa pencurahan Roh Kudus atau yang sering disebut pentakosta.

1. Penginjilan atau Pemberitaan Firman dan Bertekun dalam Pengajaran. Kunci kesuksesan khotbah Petrus tidak terlepas dari peranan Roh Kudus yang telah berkuasa dan menerimanya dengan senang hati, dan bukan hanya itu Petrus juga membagikan bagaimana kuasa

keselamatan melalui Yesus Kristus yang menyelamatkan (Nainggolan, 2018).

2. Persekutan dan Penyembahan. Dengan bersekutu mereka bisa saling menguatkan, menghibur, mencukupi, menasehati, dan saling mendoakan. Persekutuan tidak memandang status sosial, pendidikan, kekayaan, atau warna kulit tetapi persekutuan merupakan kumpulan semua orang kudus yang percaya kepada Allah, yang mengambil langkah untuk mendapat peneguhan dari Allah bagi kehidupan umat-Nya yang dibangun di atas Firman-Nya (Susanto, 2019).
3. Pelayanan Sosial. Berdasarkan keterangan di ayat berikutnya, tindakan itu tidak dimaksudkan bahwa orang-orang percaya menyerahkan semua harta milik mereka begitu saja untuk persediaan jemaat atau menjadi milik bersama. Karena di ayat 45 menunjukkan bahwa mereka hanya memberi sesuatu kalau dalam persekutuan jemaat mempunyai kebutuhan khusus (Yusuf, 2020).

b. Pertumbuhan Gereja Konteks Indonesia

Irwan Widjaja menerangkan bahwa pertumbuhan gereja Indonesia secara keseluruhan mengalami pertumbuhan tetapi tidak signifikan, karena yang sedang terjadi saat ini adalah pertumbuhan dengan berbagai strategi (Widjaja, 2018): ada strategi pertumbuhan gereja melalui penjangkauan atau penginjilan; strategi pertumbuhan gereja melalui gereja sel atau kelompok sel; strategi pertumbuhan gereja melalui penanaman atau perintisan gereja yang di sengaja (Intentional Church Planting); strategi lain yaitu gerakan penanaman gereja (Church Multiplication through church planting movements); ada pula strategi pengembangan Gereja Allah melalui praktek pemuridan secara holistic (Kingdom Expansion through disciple making movements). Dalam argumennya ini Irwan Widjaja mengungkapkan strategi-

strategi yang sering kali digunakan gereja di Indonesia. Beberapa gereja menonjol di salah satu strategi, beberapa yang lain hanya mempraktekkan salah satu di antara kelima strategi yang ada.

Federika Pertiwi berpendapat bahwa pertumbuhan gereja dapat dilihat dengan semakin banyaknya jumlah gereja, namun jumlah jiwa baru yang ditobatkan mengalami peningkatan yang kurang signifikan. Fenomena ini disebabkan karena banyaknya anggota gereja yang melakukan perpindahan dari satu gereja ke gereja yang lain. Faktor lain ada pula yang belum tercatat sebagai anggota tetap gereja (Susanto, 2019).

Susanto Dwiraharjo menuliskan “semua jemaat dapat terlibat, dan tidak dibatasi oleh batas teritorial Negara (Susanto, 2019). Keadaan telah mengharuskan gereja beradaptasi. Kemampuan gereja dalam menggunakan teknologi menunjukkan keberhasilannya berkontekstual terhadap suatu perubahan tanpa kehilangan esensinya sebagai representatif kerajaan Allah. Kemajuan gereja menjadi gereja yang smart merupakan salah satu bukti pertumbuhan secara kualitas yang dialami gereja.

c. Pandangan Terhadap Kristus dan Gereja-Nya

Penulis telah mengadakan wawancara untuk melihat pandangan dan pendapat dari tiga kelompok; mereka yang bukan Kristen atau terafiliasi dengan gereja manapun, kelompok yang kedua adalah mereka yang merupakan Kristen namun telah tidak mengaktifkan diri dari gereja untuk tiga tahun belakangan dan kelompok ketiga adalah mereka yang telah dikategorikan hilang.

Tujuan utama dalam wawancara ini bukanlah untuk menobatkan yang

diwawancarai namun secara sederhana untuk mendapatkan informasi tentang apa pandangan ketiga kelompok tersebut mengenai Kristus dan gereja-Nya. Ada dua pertanyaan yang ditanyakan dalam wawancara tersebut yakni seberapa penting agama dalam kehidupan dan apa pandangan tentang Kristus dan gereja. Didapati dalam wawancara yang menggunakan metode tatap muka langsung tersebut adalah lima orang Non-Kristen memiliki variasi jawaban. Ada yang menjawab Yesus itu adalah Tuhannya orang Kristen, ada juga yang menjawab Juruselamat orang Kristen. Senada dengan itu tiga orang yang lain menjawab gerejanya hari Sabtu, anak Siti Maryam dan agama yang diakui juga memiliki banyak pengikut.

Pada kelompok ini di dapati pandangan tentang gereja adalah menuntun kepada jalan yang benar dan mempraktekkan apa yang dipercayai dan juga adalah sarana untuk mengakrabkan dengan Pencipta dan sesama. Sementara di kelompok orang yang telah tidak aktif untuk kurang lebih tiga tahun belakangan di dapati bahwa gereja harusnya bisa menjadi sarana untuk melakukan kebaikan dan menjalankan kehidupan yang lurus. Dan gereja sebaik apapun tidak akan pernah di dapati sempurna. Hanya Yesuslah kepala gereja yang sempurna. Untuk kelompok yang telah lama hilang dari gereja ada hal yang menarik dimana kelima orang yang diwawancarai sama-sama memiliki pengalaman yang buruk dengan gereja dalam hal praktek keagamaan, itulah sebabnya jawaban mereka pun senada. Gereja adalah alat untuk bisa menuju kekekalan dan Kristus adalah kepala gereja.

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa gereja memiliki tantangan tersendiri dalam menjalankan praktek keagamaan sehari-hari. Digitalisasi yang sedang berkembang belakangan ini ternyata memberi dampak yang signifikan

dalam perkembangan gereja. Gereja bisa menjadikan kesempatan untuk menjangkau jiwa-jiwa tersebut dengan metode digital yang ada karena dapat dipastikan, pribadi-pribadi yang ada di wawancara tersebut merupakan orang-orang yang paham dengan perkembangan digital belakangan ini.

d. Smart Church Berbasis Digital

Kehadiran teknologi digital melalui internet telah membawa pengaruh yang signifikan di hampir sebagian besar aspek kehidupan manusia, termasuk gereja. Gereja mendapatkan kemudahan melakukan berbagai macam pelayanan di era digital sekarang ini. Berkaitan dengan kontekstualisasi gereja menggunakan artifak digital Heidi A Campbell menyebut fenomena ini dengan istilah *cyberchurches* (Cheong, 2014). *Cyberchurches* merupakan upaya gereja untuk tetap relevan dengan jaman tanpa merubah esensi iman yang sesungguhnya.

Digitalisasi telah memberikan banyak pengaruh yang positif atau signifikan di hampir Sebagian besar aspek kehidupan manusia termasuk gereja. Fransiskus Irwan Widjaja dalam tulisannya menerangkan bahwa “dalam konteks era digital saat ini, di mana gereja saat ini tercipta secara virtual melalui ibadah-ibadah digital, setidaknya telah menjadi sebuah perluasan Kerajaan Allah yang tidak lagi dibatasi oleh batas teritorial dan geografis, karena teknologi internet telah menghadirkan kebebasan untuk mengekspresikan bentuk pelayanan yang ingin dibangun dan disajikan bagi masyarakat digital saat ini.” (Lizardo, 2020), (Yuono, 2020), (Latif et al., 2022).

e. Regeneration Community Church – Hybrid Church

Gereja komunitas adalah gereja yang cukup berkembang belakangan ini, bahkan boleh dikatakan menjamur. Apa itu gereja

komunitas? Komunitas Basis Gerejani adalah suatu persekutuan umat beriman atau Gereja yang berupaya meragakan suatu pola hidup Kristiani yang bersifat kolektif dan sangat berbeda dengan pola hidup individualistis, egois dan konsumtif yang sudah menjadi bagian yang tidak terelakan dari budaya global saat ini. Komunitas ini hadir di tengah masyarakat sebagai Gereja yang hidup, bergerak dan dinamis dalam pergumulan iman kristiani dalam terang Injil. Ia menghadirkan wajah baru Gereja sebagai kesatuan umat Allah yang terbuka, solider dan berbela rasa dengan masyarakat lokal terutama dengan mereka yang miskin dan tertindas seperti halnya diragakan Yesus sendiri. Komunitas Basis Gerejani berorientasi dan berakar dalam diri Yesus Kristus dan Injil (Wilhemus, 2013), (Sianturi, 2012), (Firmanto, 2017).

Regeneration Community Church (RCC) adalah gereja komunitas pemuda yang mengedepankan program gereja berbasis digital. Kembali pola wawancara dengan pengurus RCC dilakukan untuk melihat apa yang telah dilakukan dan direncanakan untuk pemeliharaan, pengembangan dan pertumbuhan gereja berbasis digital tersebut. Di dapati bahwa dalam praktek pelaksanaan kegiatan baik pemeliharaan dan pengembangan serta pertumbuhan gereja digunakan platform media sosial baik Instagram, Youtube, Facebook dan Whatsapp. Selain itu pertemuan rutin gereja baik pertemuan doa tengah pekan setiap rabu malam, doa pada Sabtu pagi, perlawatan atau kunjungan kepada anggota gereja juga kebaktian raya setiap Sabtu diadakan melalui platform Zoom Meeting. Dan konsep gereja ini adalah Hybrid Church.

Pete Phillips dalam tulisannya menyatakan bahwa Hybrid Church secara esensi adalah ekspresi segar dari gereja untuk menghubungkan komunitas dalam satu jaringan (Phillips, 2021). Dengan pengertian ini dapat diambil kesimpulan

bahwa konsep Hybrid Church sejalan dengan perkembangan era digital yang ada. Dimana komunitas dapat dihubungkan dalam satu jaringan, yaitu internet.

Regeneration Community Church sebagai gereja yang mengusung konsep ini dipandang harus mampu untuk mengembangkan program pemeliharaan, pengembangan dan pertumbuhan gereja di komunitas pemuda.

Simpulan

Dapat dimengerti bahwa gereja memiliki tantangan yang selalu ada di setiap zaman. Ketika kekristenan lahir melalui pergerakan Roh Kudus di jemaat mula-mula dalam konteks buka Kisah Para Rasul sampai pada zaman atau era digitalisasi saat ini, gereja dipandang perlu untuk beradaptasi, tanpa mengganggu atau mengubah esensi pekabaran Injil. Metode yang semakin dipacu untuk dikembangkan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Konsep gereja digital menjadi salah satu jalan masuk untuk gereja tetap eksis dalam misinya untuk menjaga domba yang ada dan menarik sebanyak mungkin domba yang lain kedalam gereja. Dan pertumbuhan gereja baik secara angka dan kemampuan secara spiritual akan berjalan.

Daftar Pustaka

- Cheong, P. H. (2014). From Cyberchurch to Faith Apps Religion 2.0 on the Rise? *Feminist Cyberethics in Asia: Religious Discourses on Human Connectivity*, 141–158.
https://doi.org/10.1057/9781137395863_9
- Firmanto, A. D. (2017). Kehadiran Gereja Di Ruang Publik Perspektif Eklesiologis Di Dalam Memandang Keadaan Akhir-Akhir Ini. *Seri Filsafat Teologi*, 27(26), 272–285.
http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/seri_filsafat/article/view/77
- Latif, H. F., Pangkey, J. M. T., Handayani, D., & Sarumaha, N. (2022). Digitalisasi sebagai Fasilitas dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para

- Rasul 20: 28. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 296–311. <https://pdfs.semanticscholar.org/301f/a80205b2e8b13eff8983019b356994208c5e.pdf>
- Lizardo, J. (2020). Penerapan Gereja Rumah Sebagai Cikal Bakal Gereja Virtual. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(2), 92–101. <http://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr/article/view/10>
- Nainggolan, R. H. (2018). Pengaruh Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Relevansinya Pada Masa Kini. *Jurnal Teologi Pantekosta 1, No. 1 (June)*: 96, V.1 No.1.
- Phillips, P. (2021). *Premier Head of Digital Theology*.
- Sianturi, R. (2012). Pengembangan Jemaat Melalui Komunitas Basis. *Gema Teologi*, 35(1/2). <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/123>
- Susanto, F. P. N. dan. (2019). Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula. *Jurnal Teologi*.
- Sutoyo, D. (2014). Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Antusias*, 3(6), 1–31. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/7>
- Wagner, C. P. (2003). *Strategi Perkembangan Gereja*. Gandum Mas.
- Widjaja, F. I. (2018). *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman, 1st ed.* Andi Offse.
- Wilhemus, O. R. (2013). Hakekat Komunitas Basis Gerejani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 9(5), 100–112. <https://doi.org/10.34150/jpak.v9i5.182>
- Yuono, Y. R. (2020). Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi. *SAGACITY Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 74–83. <http://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/view/7>
- Yusuf, L. M. (2020). Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(2), 60–75. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i2.33>
- Djeffrey Hidayat, “Gerakan Pertumbuhan Gereja: Sejarah Dan Perkembangannya Masa Kini Dan Arah Masa Depan”, *Jurnal Amanat Agung*
- D.A Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2016)